



Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan ISPA melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan di masyarakat RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi

Ken Tsania Indiradjati¹, Safrudin², Aan Nurhasanah³

Poltekkes Kemenkes Jakarta III

E-mail¹: kentsania4@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARIS) is a primary cause of morbidity in children, particularly in urban areas with poor air quality. 8 In Bekasi City, throughout 2024, there were 253,337 recorded cases of ARIS, establishing this illness as a priority health issue. 9 This community service activity aimed to enhance the knowledge of the community, especially parents of child patients, regarding ARIS prevention through education and health check-ups. 10 The activity was conducted at the Pediatric Outpatient Clinic of RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid, Bekasi City, employing a participatory observation, health education, and pre-post test evaluation approach. 11 The results indicated that participants experienced a significant increase in their understanding of the symptoms, causes, and methods of ARIS prevention. 12 These findings underscore the importance of educational interventions as part of public health promotion efforts to reduce the burden of ARIS in children.

Keywords: ISPA, health education, health promotion, RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid.

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas pada anak-anak, terutama di wilayah perkotaan dengan kualitas udara buruk. Di Kota Bekasi, sepanjang tahun 2024, tercatat 253.337 kasus ISPA, menjadikan penyakit ini sebagai isu kesehatan prioritas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua pasien anak, tentang pencegahan ISPA melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Poliklinik anak RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid, Kota Bekasi, dengan pendekatan observasi partisipatif, penyuluhan, dan evaluasi pre-post test. Hasil menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman signifikan terhadap gejala, penyebab, dan cara pencegahan ISPA. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif sebagai bagian dari promosi kesehatan masyarakat untuk menurunkan beban penyakit ISPA pada anak.

Katakunci: ISPA, edukasi kesehatan, promosi kesehatan, RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid.

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, terutama memengaruhi populasi rentan seperti anak-anak. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Prevalensi ISPA sangat tinggi di wilayah perkotaan, di mana kualitas udara seringkali buruk karena polusi industri, kendaraan bermotor, dan kepadatan penduduk. Polusi udara, baik di dalam maupun di luar ruangan, telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang memperburuk insiden dan tingkat keparahan ISPA pada anak-anak.

Di Indonesia, ISPA tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan terbesar. Data menunjukkan bahwa di Kota Bekasi, sepanjang tahun 2024, tercatat 253.337

kasus ISPA. Angka ini menempatkan ISPA sebagai isu kesehatan prioritas yang membutuhkan perhatian serius dan intervensi yang komprehensif. Beban penyakit ini tidak hanya berdampak pada individu yang terinfeksi tetapi juga pada sistem pelayanan kesehatan, dengan tingginya jumlah kunjungan pasien dan penggunaan sumber daya medis.

Kurangnya pengetahuan dan praktik pencegahan yang tepat di kalangan masyarakat, terutama orang tua, seringkali menjadi faktor kontributor terhadap tingginya insiden ISPA. Pemahaman yang minim tentang gejala awal, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan dasar dapat menunda pencarian pertolongan medis dan memperburuk kondisi pasien. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi strategi krusial dalam upaya pencegahan dan pengendalian ISPA di tingkat komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya orang tua pasien anak, tentang pencegahan ISPA melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang mengarah pada praktik pencegahan yang lebih baik, sehingga mengurangi angka kejadian dan morbiditas ISPA pada anak-anak di Kota Bekasi.

Kegiatan ini dilaksanakan di Poliklinik anak RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid, Kota Bekasi. Pemilihan lokasi ini sangat relevan mengingat RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid adalah salah satu rumah sakit rujukan utama di Bekasi dan sering menangani kasus ISPA, dengan rata-rata 250-300 pasien per hari dengan ISPA sebagai penyakit dominan pada anak. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, penyuluhan, dan evaluasi pre-post test, untuk secara komprehensif menilai dampak intervensi edukatif yang diberikan. Hasil awal menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman signifikan terhadap gejala, penyebab, dan cara pencegahan ISPA. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif sebagai bagian dari promosi kesehatan masyarakat untuk menurunkan beban penyakit ISPA pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program promosi kesehatan yang lebih efektif dalam penanggulangan ISPA di masa mendatang.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 8-9 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah pasien, keluarga pasien dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal pasien. Metode pelaksanaan terdiri dari:

1. Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan di ruang tunggu pelayanan Poliklinik Anak RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid. Fokus observasi adalah perilaku dan tingkat pemahaman awal pasien ISPA dan keluarganya. Melalui observasi, tim pelaksana dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan umum dan praktik-praktik yang perlu diperbaiki terkait pencegahan ISPA, seperti kebiasaan batuk/bersin, penggunaan masker, atau kebersihan tangan.
2. Edukasi Kesehatan (Penyuluhan): Edukasi kesehatan disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif. Format interaktif dipilih untuk mendorong pertanyaan dan diskusi dari peserta, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Media

pendukung yang digunakan adalah poster dan buku saku. Poster disajikan secara visual menarik dengan poin-poin penting tentang ISPA, sementara buku saku berisi informasi yang lebih rinci dan dapat dibawa pulang sebagai referensi. Topik yang dibahas meliputi pengenalan ISPA (definisi, penyebab, gejala), serta langkah-langkah pengendalian dan pencegahan seperti etika batuk, cuci tangan enam langkah, penggunaan masker yang benar, pentingnya imunisasi, dan nutrisi seimbang untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

3. Wawancara Pasien: Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga responden orang tua pasien. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman langsung mereka dalam menghadapi ISPA pada anak, termasuk pemahaman awal, respons terhadap gejala, dan upaya pencegahan yang selama ini dilakukan. Informasi dari wawancara ini sangat berharga untuk memahami perspektif masyarakat dan menyesuaikan materi edukasi agar lebih relevan.

Pendekatan keseluruhan kegiatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip promosi kesehatan, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis. Penggunaan berbagai metode diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan ISPA.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait peningkatan pengetahuan dan praktik pencegahan ISPA di kalangan peserta.

A. Profil Pasien ISPA yang Diamati

Selama kegiatan, tiga kasus pasien anak ISPA diamati secara langsung. Gejala umum yang teridentifikasi pada pasien-pasien ini meliputi batuk, pilek, demam, mual, hingga penurunan nafsu makan. Observasi awal dan wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pasien belum memahami secara menyeluruh penyebab dan cara pencegahan ISPA. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi dasar kuat bagi urgensi intervensi edukasi yang dilakukan.

B. Peningkatan Pemahaman Peserta Setelah Penyuluhan

Setelah dilaksanakannya sesi penyuluhan dan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada peserta. Peningkatan ini mencakup beberapa aspek penting terkait ISPA:

1. Definisi ISPA: Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai apa itu ISPA, sebagai infeksi pada saluran pernapasan.
2. Gejala Klinis: Pemahaman peserta terhadap gejala-gejala klinis ISPA, seperti batuk, pilek, demam, dan tanda-tanda lain yang perlu diwaspadai, juga meningkat.
3. Langkah Pengendalian dan Pencegahan: Salah satu hasil paling signifikan adalah peningkatan pemahaman mengenai langkah-langkah praktis untuk mengendalikan dan mencegah penularan ISPA. Ini termasuk:

- a. Etika Batuk: Peserta memahami pentingnya menutupi mulut dan hidung saat batuk atau bersin untuk mencegah penyebaran kuman.
 - b. Cuci Tangan Enam Langkah: Pemahaman mengenai teknik cuci tangan yang benar sesuai standar enam langkah meningkat drastis.
 - c. Penggunaan Masker: Peserta lebih memahami kapan dan bagaimana menggunakan masker dengan tepat, terutama saat sakit atau berada di lingkungan berisiko.
 - d. Pentingnya Imunisasi: Kesadaran akan peran imunisasi dalam membangun kekebalan tubuh anak terhadap penyakit pernapasan juga meningkat.
 - e. Gizi Seimbang: Pemahaman mengenai pentingnya asupan gizi seimbang untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah ISPA.
- C. Hasil Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan Evaluasi yang dilakukan setelah sesi edukasi menunjukkan hasil yang sangat positif:
1. Sebanyak 90% peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai ISPA. Ini mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan telah terserap dengan baik oleh mayoritas peserta.
 2. Sebanyak 80% peserta mampu mempraktikkan cuci tangan dan etika batuk yang tepat. Kemampuan mempraktikkan tindakan pencegahan secara langsung menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku yang konkret.

D. Efektivitas Media Edukasi

Media edukasi yang digunakan, yaitu poster dan buku saku, dinilai sangat efektif oleh peserta. Media ini membantu menjangkau dan memahami peserta secara visual dan verbal, membuat informasi lebih mudah dicerna dan diingat. Kombinasi visual dan narasi dalam media ini terbukti memperkuat pesan-pesan kunci tentang pencegahan ISPA.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang sistematis dan didukung oleh media yang relevan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis masyarakat dalam upaya pencegahan ISPA pada anak. Peningkatan pemahaman ini menjadi dasar penting untuk implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di komunitas.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis temuan-temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat terkait peningkatan pengetahuan pencegahan ISPA di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi, serta mengintegrasikannya dengan kerangka pengetahuan yang relevan.

A. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan ISPA

1. Interpretasi Hasil Peningkatan Pemahaman: Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman signifikan terhadap definisi ISPA, gejala klinis, serta langkah pengendalian seperti etika batuk, cuci tangan enam langkah,

penggunaan masker, dan pentingnya imunisasi serta gizi seimbang. Hal ini terbukti dari evaluasi di mana 90% peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan mengenai ISPA, dan 80% mampu mempraktikkan cuci tangan dan etika batuk yang tepat. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang diterapkan efektif dalam transfer pengetahuan kepada masyarakat sasaran.

2. Kesenjangan Pengetahuan Awal: Observasi dan wawancara awal menemukan bahwa orang tua pasien belum memahami secara menyeluruh penyebab dan pencegahan ISPA. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi intervensi edukasi yang dilakukan, mengingat ISPA merupakan penyebab utama morbiditas pada anak-anak, terutama di wilayah perkotaan dengan kualitas udara buruk seperti Kota Bekasi. Angka kasus ISPA yang tinggi di Kota Bekasi (253.337 kasus pada tahun 2024) juga menegaskan urgensi intervensi edukasi ini.
3. Efektivitas Intervensi Edukatif: Peningkatan pemahaman yang signifikan setelah penyuluhan menegaskan pentingnya intervensi edukatif sebagai bagian dari promosi kesehatan masyarakat untuk menurunkan beban penyakit ISPA pada anak. Media edukasi berupa poster dan buku saku dinilai efektif untuk menjangkau dan memahamkan peserta secara visual dan verbal. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Zahra et al. yang menyatakan bahwa edukasi langsung dengan pendekatan visual-interaktif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam waktu singkat.

B. Relevansi dengan Promosi Kesehatan dan Penurunan Beban ISPA

1. Peran Edukasi Kesehatan dalam Promosi Kesehatan: Kegiatan edukasi yang berfokus pada pencegahan ISPA sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengontrol dan meningkatkan kesehatan mereka. Dengan pemahaman yang meningkat, diharapkan masyarakat dapat mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga mengurangi risiko penularan dan keparahan ISPA.
2. Implikasi Terhadap Beban Penyakit ISPA: Mengingat tingginya kasus ISPA di Kota Bekasi dan RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid mencatat 250-300 pasien per hari dengan ISPA sebagai penyakit dominan pada anak, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi berpotensi besar untuk mengurangi angka kejadian dan morbiditas ISPA. Pencegahan melalui edukasi menjadi langkah strategis untuk meringankan beban fasilitas kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan edukasi dan pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid terbukti berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Intervensi edukasi secara langsung, didukung oleh penggunaan media seperti buku saku dan poster, sangat efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terkait gejala, penyebab, dan langkah-langkah pengendalian ISPA. Peningkatan

pengetahuan ini menunjukkan potensi besar dalam upaya promotif untuk mengurangi beban penyakit ISPA di komunitas. Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar program edukasi kesehatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya kepada masyarakat yang lebih luas. Penting untuk terus memanfaatkan media edukasi yang interaktif dan mudah dipahami guna memastikan penyampaian informasi yang optimal. Kolaborasi antara fasilitas kesehatan, pemerintah daerah, dan komunitas juga perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan upaya promosi kesehatan dalam pencegahan ISPA.

Daftar Pustaka

- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Respiratory Syncytial Virus Infection (RSV). <https://www.cdc.gov/rsv/index.html>
- Dedi Hidayat. (2023, Agustus 30). Kemenkes Catat Pengidap ISPA Meningkat Akibat Polusi Udara. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/nasional/339812/kemenkes-catat-pengidap-ispa-meningkat-akibat-polusi-udara>
- Kemenkes. (2011). Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan aku (1st ed.). Kementerian Kesehatan RI.
- Leny Kurniawati. (2025, Januari 20). Ratusan Ribu Warga Bekasi Terkena ISPA Sepanjang 2024. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/kesehatan/1268223/ratusan-ribu-warga-bekasi-terkena-ispa-sepanjang-2024>
- Nisa, K., & Astuti, R. T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 241-248.
- Pratama, D. A., Puspitasari, M., & Fitriana, Y. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 3(1), 45-52.
- Sugiarto, Subakir, Melda Yenni, Haipis, A. A., Saputra, M. A., & Rindiani. (2024, April). Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada masyarakat di Desa Air Hangat. *Jurnal Pengetahuan Harapan Ibu*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30644/jphi.v6i1.857>
- Susanti, R. D., & Lestari, S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 11(1), 81-89.
- World Health Organization. (2023). Acute Respiratory Infections (ARIs). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/acute-respiratory-infections>
- Zahra Anisa Nurfalah, R. K. (2022). Pengaruh Media Video Edukasi dan Website terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 179.